

PENERAPAN MODEL LEARNING TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**Zulkipli ¹⁾**¹⁾ SMA Negeri 1 Kikim Timur¹⁾ zulkiplilahat@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui 1) Penerapan model Learning Together dapat meningkatkan Kerjasama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, 2) Penerapan Model Learning Together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa dan 3) Efektifitas penerapan Model Learning Together dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Kikim Timur Kabupaten Lahat. Penelitian ini menggunakan subjek kelas X IPS 1 sebanyak 25 orang pada penelitian PTK, Kelas X IPS 2 sebanyak 20 orang pada penelitian kelas eksperimen, dan Kelas X IPS 3 sebanyak 20 orang pada penelitian kelas control. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan model Learning Together dapat meningkatkan Kerjasama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan model Learning Together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan model Learning Together secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Kikim Timur Kabupaten Lahat.

Kata Kunci: Model Learning together, Kerjasama dan Prestasi Belajar.

**APPLICATION OF LEARNING TOGETHER MODEL TO COOPERATION AND ACHIEVEMENT
LEARNING STUDENT**

Zulkipli ¹⁾

¹⁾ SMA Negeri 1 Kikim Timur

¹⁾ zulkiplilahat@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to find out 1) The application of the Learning Together Model can increase student Cooperation learning Islam Religion Education subjects, 2) The application of the Learning Together model can improve student learning achievement in Islam Religion Education subjects in Students and 3) The effectiveness of the application model Learning Together in improving student learning achievement in learning Islam Religion Education subjects Class X in SMA Negeri 1 Kikim TimurLahat. This study used Class X IPS1 as much 25 subjects in PTK research, Class X IPS2 as much 20 subject in experimental class research, and Class X IPS3 as much 20 people in control class research. Data collection techniques in this study used observation and tests. The results of this study indicate that The application of Learning Togethermodel can increase studentcooperation in Islam Religion Education subjects. The application of Learning Together model can improve student learning achievement in Islam Religion Education subjects. The application of a Learning Together model can effectively improve student learning achievement in Islam Religion Education subjects class X in SMA Negeri 1 Kikim TimurLahat.

Keywords: *Learning Together model, Cooperation, And Learning Achievement.*

PENDAHULUAN

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. (Raharja dan Sulo 2010:1) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan. (Deswita 2011:21)

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, juga sebagai makhluk pedagogik yang memiliki berbagai macam potensi untuk dikembangkan. Manusia sebagai makhluk yang berkembang memerlukan pendidikan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memperoleh ilmu pengetahuan serta kedudukan yang lebih baik.

Salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah memiliki kemampuan bekerjasama. Kerjasama merupakan satu nilai karakter yang penting bagi siswa. Belajar dengan kerjasama memungkinkan siswa untuk mendengarkan suara anggota kelompok lain. Siswa dapat belajar kerjasama melalui toleransi dan perasaan saling mengasihi. Siswa dapat saling bertukar pengalaman agar cara pandangnya lebih berkembang. Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa kerjasama siswa masih rendah. Menurut Tedjasaputra (2005: 88) kerjasama memiliki indikator

seperti membina dan mempertahankan hubungan dengan teman-temannya, belajar mengendalikan diri, mau berbagi dengan teman, serta menghadapi masalah secara bersama, namun pembelajaran PAI siswa kelas X SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat dalam pembelajaran siswa belum menunjukkan sikap-sikap kerjasama yang harusnya ada dalam indikator, seperti masih terlihat perilaku siswa sulit untuk menerima teman dalam kelompok, masih terjadi saling mengejek dan membedakan teman, masih terlihat siswa yang tidak menerima pendapat dari siswa lain. Hal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh guru kelas setelah peneliti berdiskusi tentang masalah yang ditemukan Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI siswa kelas X SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat, pada saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang memperhatikan guru pada saat mengajar, kurang dalam membaca buku pelajaran, dan kurang melakukan tanya jawab dengan guru. Guru menjelaskan bahwa permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: kurangnya konsentrasi saat pembelajaran, kurangnya motivasi belajar saat pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan siswa berbicara sendiri ketika gurumengajar.

Begitupun dengan hasil belajar, idealnya hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*). (Gakne & Briggs 1979:51) Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar diduga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kerjasama dan prestasi belajar yang dapat dilihat dari nilai rapor. Oleh karenanya, untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik, ada beberapa cara yang dilakukan. Salah satu cara yang lazim digunakan adalah dengan

memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar tersebut. (Ningrum 2013:37-38)

Salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik berperan aktif, meningkatkan kemampuan berpikir, kerjasama serta memahami konsep pembelajaran adalah Model *Learning Together* yang dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas Johns Hopkins. Model *Learning Together* merupakan variasi pembelajaran yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. (Rusman 2016 :202)

Berdasarkan hasil wawancara awal Peneliti dengan Masyitoh selaku pendidik bidang studi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat, Sebenarnya pembelajaran kooperatif sudah diterapkan, yakni model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada tahun 2015, dan fakta di lapangan yang terjadi setelah diterapkan menggunakan tipe jigsaw, kerjasama dan hasil belajar peserta didik meningkat. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti ingin menerapkan tipe yang lain dari model pembelajaran, yakni Model *Learning Together* dengan harapan hasilnya akan sama dengan tipe jigsaw yang sudah diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat pada tahun 2015.

Miftahul Huda (2014:119) Model pembelajaran *Learning together* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing kelompok menghasilkan suatu produk kelompok kemudian guru bertugas mengawasi kelompok-kelompok ini berdasarkan lima unsur kooperatif Selanjutnya Menurut Slavin, (2014:119) Menyatakan model pembelajaran *Learning together* siswa di

bentuk 4-5 orang siswa yang heterogen untuk mengerjakan sebuah lembar tugas

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan Model Pembelajaran *Learning together* adalah Model pembelajaran kelompok kecil terdiri dari beberapa orang siswa yang belajar bersama untuk menyelesaikan tugas tertentu secara bersama-sama

Slavin (2014: 147-163) menyatakan langkah-langkah pembelajaran *Learning together* dapat disusun sebagai berikut. Langkah-langkah model pembelajaran *Learning together*: 1. Guru mengkondisikan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa 2. Guru Membagi kelompok Pembelajaran yang bersifat heterogen 3. Guru mengingatkan kembali pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan di pelajari dalam sistem pembelajaran. 4. Guru membimbing kelompok dalam mengerjakan tugas, Setiap kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan secara bersama sama oleh setiap kelompok setelah itu setiap kelompok melakukan presentasi dari hasil kelompoknya. 5. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan setiap kelompok. 6. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok atas pekerjaan yang telah dilaksanakan, penghargaan dapat berupa pujian atau bentuk lain yang bersifat mendidik seperti tepuk tangan, pemberian permen atau coklat atau pun piagam penghargaan sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih berprestasi.

Samani dan Hariyanto (2012: 118) mengungkapkan bahwa kerjasama adalah suatu tindakan dan sikap mau bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan Bersama. Lie (2008: 88) juga mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia.

METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010: 64) "Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti". Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model *Learning Together* dapat meningkatkan Kerjasama dan prestasi belajar siswa. Pada tahap kedua penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui ke efektifan model pembelajaran *Learning Together* di bandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen. Subjek kelas X IPS 1 sebanyak 25 orang pada penelitian PTK, Kelas X IPS 2 sebanyak 20 orang pada penelitian kelas eksperimen, dan Kelas X IPS 3 sebanyak 20 orang pada penelitian kelas control. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan Uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran pada siklus pertama sudah berjalan baik sudah sesuai dengan langkah-langkah Model *Learning Together*. Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru belum sepenuhnya mengarah pada peningkatan Kerjasama siswa. Data hasil observasi yang dilakukan menggambarkan masih rendahnya sikap Kerja Sama siswa di SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai Kerjasama siswa secara klasikal adalah 2,28 dan berada pada kategori "kurang". Hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 10,36 bila dikonsultasikan pada t_{tabel} dengan dk 24 pada taraf

signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,063, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Observasi pada siklus kedua rata-rata nilai aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus pertama adalah 3,49 termasuk dalam kategori "baik". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Together* mengalami peningkatan namun belum ideal. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh yaitu rata-rata nilai *pre-test* 57 sedangkan rata-rata *post-test* adalah 74. Perbedaan rata-rata *pre-test* dan *post-test* (gain) sebesar 65. Setelah di uji-t terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,47. Jika dikonsultasikan dengan tabel t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,063. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti hasil *post-test* naik secara signifikan bila dibandingkan dengan *pre-test* setelah diterapkan model *Learning Together*. Selanjutnya dilakukan juga uji-t terhadap hasil *post-test* siklus pertama dan hasil *post-test* siklus kedua diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,56. Hal ini membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni 2,063. Ini berarti hasil *post-test* siklus kedua naik secara signifikan dibandingkan dengan hasil *post-test* siklus pertama.

Rata-rata nilai aktivitas guru pada siklus ketiga adalah 4,42 termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru sudah meningkat secara signifikan. Ini dibuktikan dari rata-rata nilai sikap Kerjasama siswa pada proses pembelajaran pada siklus ketiga adalah 4,35 dan dikategorikan "sangat Baik". Data prestasi belajar siswa yang diperoleh yaitu rata-rata nilai *pre-test* 65 sedangkan rata-rata *post-test* 91. Perbedaan rata-rata *pre-*

test dan *post-test(gain)* sebesar 78. Setelah di uji-t terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 17,48. Jika dikonsultasikan dengan tabel-t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,063. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti hasil *post-test* naik secara signifikan bila dibandingkan dengan *pre-test* setelah diterapkannya model *Learning Together*. Selanjutnya dilakukan juga uji-t terhadap hasil *post-test* siklus kedua dan hasil *post-test* siklus ketiga, kemudian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,55. Dari data tersebut terbukti bahwa ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni 2,063. Hal ini berarti hasil *post-test* siklus ketiga naik secara signifikan dibandingkan dengan hasil *post-test* siklus kedua.

Penerapan metode eksperimen sudah ditemukan pola idealnya, maka untuk selanjutnya akan diterapkan pada kelas X IPS 2. Sebelum dilakukan kelas eksperimen, kedua kelas diberikan *pre-test*. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t terhadap nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen (50,5) dan kelas kontrol (44,5) diperoleh t_{hitung} sebesar 1,26. Bila dikonsultasikan pada t_{tabel} dengan dk 38 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,024 artinya $1,26 < 2,024$ maka ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan kata lain ada perbedaan kemampuan awal pada kedua kelas tersebut. Perhitungan secara lengkap karena mempunyai perbedaan kemampuan awal maka untuk mengetahui efektifitas dari peningkatan prestasi diambil nilai *gain* *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol untuk diuji-t. Hal di atas menjelaskan bahwa penelitian eksperimen dapat dilanjutkan. Setelah dilakukan uji-t terhadap *gain* nilai *pre-test* dan *post-test* antara kelas eksperimen dengan kontrol, skor rata-rata *gain* nilai *pre-pos* kelas eksperimen 33 dan skor rata-rata *gain* nilai *pre-pos* kelas kelas kontrol 66 maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,36. Hasil

tersebut bila dikonsultasikan dengan tabel t dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% diperoleh t_{tabel} 2,042. Ternyata t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Together* dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

Pembahasan

1. Penerapan model *Learning Together* dapat meningkatkan Kerjasama siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Kerjasama siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan Mode *Learning Together* mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga secara berurutan ke arah yang lebih baik. Dari ketujuh aspek KerjaSama siswa yang diamati selama penelitian diantaranya adalah sikap: 1) Menyamakan pendapat satu kelompok; 2) Mengambil giliran dalam berbagi tugas; 3) Berada dalam kelompok selama kegiatan; 4) Mendorong siswa lain berprestasi; 5) Menyelesaikan tugas tepat waktu; 6) Menghormati perbedaan individu; .Secara keseluruhan keenam aspek yang dinilai dari indikator yang ada sudah tampak dan paling menonjol atau meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus adalah sikap Mengendalikan diri dalam bekerjasama. Hal ini dibuktikan dengan persentase perolehan nilai pada aspek tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kerjasama siswa yang semakin meningkat dari siklus ke siklus.

Sikap Kerjasama siswa pada siklus pertama belum optimal dengan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata kelas 2,17 dan berada pada kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya penerapan model pembelajaran *Learning Together* yang dilakukan oleh guru. Setelah

beberapa kali dibimbing dengan baik oleh guru, siswa menjadi lebih paham, sehingga pada siklus kedua sikap Kerjasama siswa sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas 3,50 berada pada kategori cukup baik.

Pada siklus ketiga, sikap KerjaSama siswa sudah menunjukkan hal yang lebih baik. Hasil observasi sikap KerjaSama siswa selama proses pembelajaran memiliki skor rata-rata 4,42 berada pada kategori sangat baik. Pada hasil siklus pertama hingga siklus ketiga, sikap KerjaSama siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan membuktikan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Learning Together* dapat meningkatkan sikap KerjaSama siswa.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayani, dkk (2018) bahwa pembelajaran *Learning Together* dapat meningkatkan Kerjasama belajar siswa. Kerjasama siswa pada pra siklus adalah 53% dalam kategori kurang dan 47% dalam kategori baik, meningkat di siklus I menjadi 50% dalam kategori sangat baik, 30% dalam kategori baik dan 20% kategori kurang baik, 80% dalam kategori sangat baik dan 20% dalam kategori baik pada siklus II. Melalui pembelajaran tim ahli siswa dapat bekerjasama terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain, serta siswa terlibat secara langsung terhadap materi yang telah didapatkan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Together* dapat meningkatkan sikap KerjaSama siswa. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan Samani dan Hariyanto (2012: 118) mengungkapkan bahwa kerjasama adalah suatu tindakan dan sikap mau bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Kerjasama merupakan nilai karakter yang berarti kerjasama tidak hanya sebagai cara untuk

belajar, tetapi kerjasama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran. Kerjasama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan: "satu untuk semua, semua untuk satu."

Lie (2008: 88) juga mengemukakan bahwa "kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia". Pendapat Lie dapat diartikan tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kerjasama antar siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Pendapat dari para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah sebuah interaksi atau hubungan antar siswa dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah saling menghargai, saling membantu, saling peduli, sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku dan penambahan ilmu pengetahuan..

2. Penerapan model *Learning Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat

Peningkatan pada sikap ilmiah siswa juga diikuti oleh meningkatnya prestasi belajar siswa dengan peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga. Pada siklus pertama, diperoleh rata-rata nilai pre-test yaitu 50 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 20. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai maka siswa diberi post-test dan

diperoleh nilai rata-rata sebesar 65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Pada siklus pertama hanya ada 14 siswa yang tuntas dan 11 orang siswa yang belum tuntas. Kemudian pada siklus kedua dilakukan lagi pre-test diperoleh nilai rata-rata 57 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan, diberikan lagi post-test dan diperoleh nilai rata-rata 74 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus kedua ini terdapat 18 siswa yang tuntas dan 7 orang siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus ketiga sudah meningkat secara signifikan dimana rata-rata nilai pre-test yaitu 65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Lalu diberikan lagi post-test setelah pelaksanaan pembelajaran dan didapat hasil post-test dengan nilai rata-rata 91 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Pada siklus ketiga ini 24 orang siswa sudah tuntas dan hanya tinggal 1 siswa yang belum tuntas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran Learning Together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Nurjanah, (2012) yang menunjukkan bahwa melalui model Learning together, prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN Colomado Karang Anyar pada mata pelajaran Sosiologi juga mengalami peningkatan.

3. Efektifitas penerapan model *Learning Together* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat.

Keefektifan dari penerapan metode eksperimen dilihat dari perbandingan hasil uji-t *gain* pre-post test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh skor rata-rata *gain* pre-post kelas eksperimen 33 dan kelas kontrol dengan skor rata-rata *gain* 22,5 maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,366. Bila

dikonsultasikan dengan table t dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,024. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan Model *Learning Together* dan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya secara konvensional.

Hasil uji-t di atas membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Learning Together dan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya secara konvensional. Ini membuktikan bahwa secara efektif Model Learning Together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Peningkatan yang terjadi pada prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil tes siswa pun meningkat di tiap siklusnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani, dkk (2014) menunjukkan bahwa Model pembelajaran Learning Together lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah.

PENUTUP

Simpulan

Hasil uji-t yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap Kerjasama dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model Learning Together kelas yang pembelajarannya masih menggunakan model konvensional. Ini membuktikan bahwa penerapan model Learning Together efektif untuk meningkatkan sikap KerjaSamadan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran Learning Together terhadap prestasi belajar PAI di SMA Negeri 1 Kikim Timur Lahat.

Saran

Disarankan agar Guru hendaknya perlu menambah wawasannya tentang metode-metode pembelajaran yang

inovatif agar proses pembelajaran lebih menarik dan siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa hendaknya lebih meningkatkan kemampuan untuk berdiskusi maupun bersosialisasi dengan siswa lain dan saling membantu terhadap siswa lain

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.

Deswita, 2011, "Perbandingan Model Learning Cycle dengan Direct Instruction Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Mataram", Tesis. (Mataram: Program Pascasarjana Universitas Mataram

Gagne R. M. Gagne & L. J. Briggs, 1979. *Principle of Instructional Design*. (New York: Holt, Rinehart and Winston.

Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching & Learning, menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*, Mizan Learning Center, Bandung.

Miftahul Huda, 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Cet. X; Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Nurjanah. 2012. *Penerapan model pembelajaran Learning together untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar Sosiologi*. Karang anyar:Universitas Boyolali

Samani dan Hariyanto(2012) *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

Slavin Robert , 2014. *Cooperative Learning: theory, research and pratice*, terj.

Narulita Yusron, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Cet. XVII; Bandung: Nusa Media

Tedja Saputra Mayke S. 2005. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Anak Didik*. Jakarta : Gramedia.

Umar Tirtahardja, S.L. La Sulo, 2010. *Pengantar Pendidikan*, Makassar: Badan Penerbit UNM